

SISTEM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT MELAYU JAMBI PADA AKHIR KESULTANAN

Hilda Purba¹, Erni², Fatonah Nurdin³, Padhil Hudaya⁴

hildapurba02@gmail.com¹, erni84635@gmail.com², fatolah.nurdin@unja.ac.id³,
padhilhudaya@unja.ac.id⁴

Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian ini membahas sistem sosial budaya masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan Jambi. Penelitian ini berfokus pada struktur sosial, kehidupan sosial budaya, inte-grasi adat dan Islam, peran lembaga adat dan ulama, proses transformasi sosial politik dan ekonomi, serta faktor-faktor penyebab runtuhnya Kesultanan Jambi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historio-grafi. Sumber penelitian berasal dari jurnal ilmiah, artikel sejarah, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masyarakat Melayu Jambi dan Kesultanan Jambi. Hasil penelitian menunjuk-kan bahwa sistem sosial budaya masyarakat Melayu Jambi terbentuk melalui perpaduan antara adat Melayu dan ajaran Islam. Struktur sosial masyarakat dipimpin oleh sultan serta didukung oleh pemangku adat dan ulama melalui konsep Tigo Tali Sepilin. Kehidupan sosial budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh adat Melayu, Islam, dan Sungai Batanghari sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Prinsip Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah menjadi dasar dalam sistem pemerintahan, hukum adat, dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lembaga adat dan ulama memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat, sedangkan campur tan-gan kolonial Belanda, konflik internal kerajaan, dan monopoli perdagangan menjadi faktor utama melemahnya dan runtuhnya Kesultanan Jambi.

Kata Kunci: Kesultanan Jambi, Melayu Jambi, Sistem Sosial Budaya, Adat Melayu, Islam.

ABSTRACT

This study examines the socio-cultural system of the Jambi Malay community during the late period of the Jambi Sultanate. The research focuses on the social structure, socio-cultural life, integration of adat and Islam, the role of customary institutions and ulama, social and political transformation, and the factors behind the collapse of the Jambi Sultanate. This research uses the historical method through heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The sources consist of journals, historical articles, and previous studies related to Jambi Malay society and the Jambi Sultanate. The results show that the socio-cultural system of the Jambi Malay community was formed through the integration of Malay customs and Islamic teach-ings. The social structure was led by the Sultan and supported by customary leaders and ula-ma through the concept of Tigo Tali Sepilin. Social and cultural life was strongly influenced by Islam, Malay customs, and the Batanghari River as the center of economic and social activi-ties. The principle of Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah became the foundation of governance, customary law, and social life in Jambi Malay society. The study also finds that customary institutions and ulama played an important role in maintaining social stability, while Dutch colonial intervention, internal conflicts, and economic monopolies contributed to the weakening and collapse of the Jambi Sultanate.

Keywords: *Jambi Sultanate, Jambi Malays, Socio-Cultural System, Malay Customs, Islam.*

PENDAHULUAN

Kesultanan Jambi merupakan salah satu kerajaan Melayu Islam yang memiliki peranan penting dalam perkembangan sejarah dan budaya Melayu di Sumatra. Keberadaan Kesultanan Jambi tidak hanya berpengaruh dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga membentuk sistem sosial budaya masyarakat Melayu Jambi yang berkembang

melalui perpaduan antara adat Melayu dan ajaran Islam. Dalam perkembangannya, masyarakat Melayu Jambi memiliki identitas budaya yang khas yang tercermin dalam kehidupan sosial, adat istiadat, serta sistem pemerintahan masyarakat.

Perkembangan masyarakat Melayu Jambi tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Sungai Batanghari sebagai pusat kehidupan masyarakat. Sungai Batanghari menjadi jalur utama perdagangan, komunikasi, dan interaksi sosial masyarakat Melayu Jambi sejak masa Kesultanan. Kehidupan masyarakat yang berkembang di sepanjang aliran sungai menyebabkan terbentuknya pola kehidupan masyarakat sungai atau riverine society yang sangat memengaruhi struktur sosial dan budaya masyarakat Melayu Jambi.¹

Selain itu, masuknya Islam ke wilayah Jambi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Islam berkembang tidak hanya sebagai agama, tetapi juga menjadi dasar dalam sistem adat, pemerintahan, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Proses integrasi antara adat Melayu dan Islam melahirkan prinsip: “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah.” Prinsip tersebut menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu Jambi dan menunjukkan bahwa adat Melayu harus sesuai dengan syariat Islam.²

Dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, adat dan Islam berkembang secara harmonis. Hal tersebut terlihat dalam sistem pemerintahan adat, tradisi budaya, pendidikan agama, serta kehidupan sosial masyarakat. Konsep Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang menunjukkan hubungan erat antara pemerintah, pemangku adat, dan ulama dalam menjaga kehidupan masyarakat Melayu Jambi.³

Namun, menjelang akhir masa Kesultanan Jambi, masyarakat Melayu Jambi mengalami berbagai perubahan sosial, politik, dan ekonomi akibat masuknya kolonialisme Belanda. Campur tangan Belanda dalam bidang perdagangan dan pemerintahan menyebabkan melemahnya kekuasaan Kesultanan Jambi. Selain itu, monopoli perdagangan dan politik pecah belah yang dilakukan Belanda turut mempercepat runtuhnya Kesultanan Jambi.⁴

Walaupun Kesultanan Jambi akhirnya runtuh pada awal abad ke-20, identitas sosial budaya masyarakat Melayu Jambi tetap bertahan melalui adat, lembaga adat, dan nilai-nilai Islam yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga masa modern. Oleh karena itu, penelitian mengenai sistem sosial budaya masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan penting dilakukan untuk memahami perkembangan kehidupan masyarakat Melayu Jambi serta hubungan antara adat Melayu dan Islam dalam membentuk identitas sosial budaya masyarakat Melayu Jambi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mengkaji sistem sosial budaya masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan Jambi. Metode sejarah digunakan karena penelitian ini membahas peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, adat, dan pemerintahan masyarakat Melayu Jambi. Tahapan dalam metode penelitian sejarah meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan

¹ 2022: Munawaroh, ‘PERAN SUNGAI BATANGHARI BAGI MASYARAKAT JAMBI PERIODE KOLONIAL SKRIPSI’, hlm. 17-18.

² 2017 Rachman dan Rahman, ‘Reaksi Sultan Thaha Syaifuddin Terhadap Penetrasi Kolonial Belanda Di Jambi 1858-1904’, 11.8 (2025).

³ 2020 Ahmad jafar, ‘Sistem Pemerintahan Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang: Pendidikan Politik Karakter Dari Adat Dan Budaya Lokal’, 1998, hlm. 1–15.

⁴ 2020 Purnomo, ‘Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi ’, 4.1 (2020), hlm. 54–63.

historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan berbagai sumber sejarah berupa jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Kesultanan Jambi, adat Melayu, Islamisasi, lembaga adat, dan kolonialisme Belanda di Jambi. Selanjutnya dilakukan kritik sumber untuk menguji keaslian dan kredibilitas sumber yang digunakan agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu dilakukan interpretasi untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah mengenai struktur sosial masyarakat Melayu Jambi, kehidupan sosial budaya, integrasi adat dan Islam, serta proses perubahan sosial politik menjelang runtuhnya Kesultanan Jambi. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis dan kronologis sehingga menghasilkan pembahasan yang objektif mengenai sistem sosial budaya masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial Masyarakat Melayu Jambi pada Akhir Masa Kesultanan Jambi

Struktur sosial masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan terbentuk melalui perpaduan antara sistem kerajaan Melayu, adat istiadat lokal, dan ajaran Islam yang berkembang di wilayah Jambi. Sistem sosial tersebut menunjukkan adanya pembagian kedudukan sosial yang jelas dalam masyarakat, mulai dari sultan sebagai penguasa tertinggi hingga masyarakat biasa yang hidup di wilayah kampung dan sepanjang aliran Sungai Batanghari. Struktur sosial masyarakat Melayu Jambi tidak hanya bersifat hierarkis, tetapi juga dibangun atas hubungan erat antara adat, agama, dan pemerintahan.

Dalam sistem pemerintahan Melayu Jambi, sultan memiliki kedudukan tertinggi sebagai pemimpin politik, adat, dan agama. Sultan dianggap sebagai pelindung masyarakat sekaligus penjaga adat dan syariat Islam. Dalam menjalankan pemerintahan, sultan dibantu oleh pejabat adat seperti Papatih Dalam, Papatih Luar, Jenang, Batin, Penghulu, dan Tenggana yang bertugas mengatur wilayah adat dan membantu menjaga ketertiban masyarakat.⁵ Sistem pemerintahan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat Melayu Jambi diatur berdasarkan adat dan sistem kerajaan yang telah berkembang sejak masa Kesultanan.

Selain sultan dan bangsawan, pemangku adat dan ulama juga memiliki peranan penting dalam struktur sosial masyarakat Melayu Jambi. Kehidupan sosial masyarakat diatur melalui konsep Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang yang terdiri dari pemerintah, pemangku adat, dan pegawai syarak atau ulama. Ketiga unsur tersebut bekerja sama dalam menjaga stabilitas sosial, menyelesaikan konflik masyarakat, dan mempertahankan nilai-nilai adat serta agama Islam dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.⁶

Masyarakat umum terdiri dari petani, nelayan, pedagang, dan masyarakat sungai yang kehidupannya sangat bergantung pada Sungai Batanghari. Sungai tersebut menjadi pusat perdagangan, komunikasi, dan interaksi sosial masyarakat sehingga membentuk pola kehidupan masyarakat sungai atau riverine society. Kehidupan masyarakat Melayu Jambi yang berkembang di sepanjang sungai juga menyebabkan masyarakat Melayu Jambi berkembang menjadi masyarakat multietnis akibat masuknya pedagang Arab, Cina, Bugis, dan Minangkabau melalui jalur perdagangan Sungai Batanghari.

Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan menunjukkan perpaduan antara sistem kerajaan Melayu, adat istiadat, ajaran Islam, dan budaya sungai yang saling mendukung dalam membentuk kehidupan sosial

⁵ Purnomo, 'Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi' hlm. 6-7.

⁶ Ahmad jafar, 'Sistem Pemerintahan Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang: Pendidikan Politik Karakter Dari Adat Dan Budaya Lokal', hlm. 4-6.

masyarakat Melayu Jambi.

Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Melayu Jambi pada Akhir Masa Kesultanan

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan sangat dipengaruhi oleh adat Melayu dan ajaran Islam. Kedua unsur tersebut berkembang secara harmonis dan menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Melayu Jambi menjunjung tinggi nilai musyawarah, gotong royong, sopan santun, serta penghormatan terhadap pemimpin adat dan ulama. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui keluarga, lembaga adat, dan pendidikan agama.

Kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi juga dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Batanghari sebagai pusat aktivitas masyarakat. Sungai Batanghari menjadi jalur perdagangan, komunikasi, dan interaksi sosial masyarakat Melayu Jambi sehingga sebagian besar permukiman berkembang di sepanjang aliran sungai. Kondisi tersebut membentuk pola kehidupan masyarakat sungai atau riverine society yang sangat memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi.⁷

Dalam bidang budaya, masyarakat Melayu Jambi memiliki berbagai tradisi adat yang masih dipertahankan hingga akhir masa Kesultanan, seperti adat pernikahan, kenduri adat, pemberian gelar adat, dan upacara keagamaan. Salah satu bentuk budaya yang paling menonjol adalah adat pernikahan Melayu Jambi yang memadukan unsur adat dan syariat Islam. Prosesi adat pernikahan terdiri dari beberapa tahapan seperti Berusik Sirih Begurau Pinang, Duduk Betanyo, hingga Labuh Lek yang memiliki makna sosial dan religius bagi masyarakat Melayu Jambi.⁸

Selain itu, kehidupan budaya masyarakat Melayu Jambi juga terlihat dalam berkembangnya tradisi keagamaan seperti Maulid Nabi, pengajian, kenduri, dan ziarah kubur. Tradisi tersebut merupakan bentuk akulturasi antara budaya Melayu dan Islam yang berkembang sejak masa Kesultanan Jambi. Kesultanan Jambi memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam dan pembentukan tradisi keagamaan masyarakat Melayu Jambi.⁹

Masyarakat Melayu Jambi juga memiliki budaya lisan yang kuat seperti seloko adat, pantun, dan pepatah adat yang digunakan sebagai pedoman moral dan sosial masyarakat. Seloko adat tidak hanya menjadi bagian dari sastra Melayu, tetapi juga menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial masyarakat Melayu Jambi.

Dengan demikian, kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan menunjukkan perpaduan harmonis antara adat Melayu, ajaran Islam, dan budaya sungai yang membentuk identitas sosial budaya masyarakat Melayu Jambi.

Integrasi Adat dan Islam dalam Sistem Pemerintahan dan Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi

Integrasi adat dan Islam merupakan ciri utama kehidupan masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan. Adat Melayu dan ajaran Islam berkembang secara berdampingan serta saling melengkapi dalam sistem pemerintahan maupun kehidupan sosial masyarakat. Masyarakat Melayu Jambi menjadikan adat dan agama sebagai dasar

⁷ Munawaroh, 'PERAN SUNGAI BATANGHARI BAGI MASYARAKAT JAMBI PERIODE KOLONIAL SKRIPSI', hlm. 17–18.

⁸ 2017 Nugroho, 'Al-Risalah CONVERGENCE BETWEEN ADAT AND SYARAK IN', 17.2 (2017), hlm 183–200.

⁹ 2025 asnawiyatul muna, 'PERAN KESULTANAN JAMBI DALAM PENYEBARAN ISLAM DAN TERBENTUKNYA TRADISI KEAGAMAAN LOKAL PADA ABAD KE-19 Asnawiyatul'. hlm. 12–15.

utama dalam mengatur kehidupan masyarakat sehingga terbentuk sistem sosial budaya Melayu-Islam yang khas. Prinsip utama yang menjadi dasar integrasi tersebut adalah: “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah.” Prinsip tersebut memiliki arti bahwa adat Melayu harus berdasarkan syariat Islam, sedangkan syariat Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Melalui prinsip ini, adat Melayu tidak dihapus oleh Islam, tetapi disesuaikan dengan nilai-nilai syariat sehingga adat dan agama dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.¹⁰

Integrasi adat dan Islam mulai berkembang sejak proses Islamisasi di Jambi pada masa Orang Kayo Hitam. Pada masa tersebut, hukum adat Melayu mulai dipadukan dengan hukum Islam melalui Undang Jambi yang digunakan sebagai dasar dalam mengatur pemerintahan, hubungan sosial, hukum keluarga, dan penyelesaian sengketa masyarakat.¹¹ Sistem tersebut menunjukkan bahwa pemerintahan Kesultanan Jambi tidak hanya berlandaskan adat Melayu, tetapi juga menjadikan Islam sebagai dasar dalam menjalankan pemerintahan.

Dalam sistem pemerintahan Melayu Jambi, integrasi adat dan Islam terlihat melalui kerja sama antara pemerintah, pemangku adat, dan pegawai syarak atau ulama. Ketiga unsur tersebut dikenal dalam konsep Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang yang berfungsi menjaga ketertiban masyarakat, menyelesaikan konflik sosial, dan mempertahankan nilai-nilai adat serta agama dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Selain dalam bidang pemerintahan, integrasi adat dan Islam juga tampak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Jambi. Tradisi adat seperti pernikahan adat, kenduri, pemberian gelar adat, dan upacara keagamaan dipadukan dengan ajaran Islam. Dalam adat pernikahan Melayu Jambi misalnya, seluruh tahapan prosesi adat dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya Melayu.¹²

Nilai-nilai Islam seperti musyawarah, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keluarga, pendidikan agama, pengajian, dan lembaga adat sehingga membentuk identitas sosial budaya masyarakat Melayu Jambi yang berlandaskan adat dan Islam.

Dengan demikian, integrasi adat dan Islam dalam masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara budaya Melayu dan syariat Islam yang diterapkan dalam sistem pemerintahan maupun kehidupan sosial masyarakat.

Prinsip “Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah” sebagai Dasar Kehidupan Masyarakat Melayu Jambi

Prinsip Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah merupakan dasar utama dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi karena prinsip tersebut menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial, adat istiadat, pemerintahan, dan kehidupan beragama masyarakat. Prinsip ini memiliki makna bahwa adat Melayu harus berlandaskan syariat Islam, sedangkan syariat Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah. Dengan demikian, adat dan agama dipandang sebagai dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.¹³

¹⁰ Rachman dan Rahman, ‘Reaksi Sultan Thaha Syaifuddin Terhadap Penetrasi Kolonial Belanda Di Jambi 1858-1904’, hlm. 492–495.

¹¹ 2021: Sumarni, ‘Sejarah Kesultanan Jambi Menurut Naskah “Ini Sajarah Kerajaan Jambi”’. Hlm. 8-9.

¹² Nugroho, ‘Al-Risalah CONVERGENCE BETWEEN ADAT AND SYARAK IN’, 17.2 (2017), hlm. 12–16.

¹³ Rachman dan Rahman, ‘Reaksi Sultan Thaha Syaifuddin Terhadap Penetrasi Kolonial Belanda Di Jambi 1858-1904’, hlm. 492–493.

Prinsip tersebut berkembang sejak masa Kesultanan Jambi ketika Islam mulai menjadi dasar dalam sistem pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi. Integrasi antara adat dan Islam berlangsung secara damai sehingga adat Melayu tetap dipertahankan tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Hal tersebut menyebabkan masyarakat Melayu Jambi memiliki identitas sosial budaya yang kuat karena adat dan agama berjalan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Pentingnya prinsip Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah terlihat dalam sistem pemerintahan adat Melayu Jambi. Dalam pemerintahan, pemimpin adat, pemerintah, dan ulama bekerja sama dalam menjaga ketertiban dan stabilitas sosial masyarakat. Sistem tersebut dikenal melalui konsep Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang yang menunjukkan hubungan erat antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi.¹⁵

Selain dalam bidang pemerintahan, prinsip tersebut juga diterapkan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tradisi adat seperti pernikahan adat, kenduri, pemberian gelar adat, dan penyelesaian sengketa masyarakat dilaksanakan berdasarkan adat Melayu yang disesuaikan dengan syariat Islam. Nilai-nilai Islam seperti musyawarah, amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun menjadi bagian penting dalam adat dan kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Prinsip Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah juga berfungsi sebagai pedoman moral masyarakat Melayu Jambi. Melalui prinsip tersebut, masyarakat diajarkan untuk menjaga hubungan sosial, menghormati adat, dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, prinsip ini tidak hanya menjadi dasar adat istiadat, tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat Melayu Jambi yang tetap dipertahankan hingga masa modern.

Dengan demikian, prinsip Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah menjadi dasar penting dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi karena mampu menyatukan adat Melayu dan ajaran Islam dalam satu sistem sosial budaya yang harmonis, teratur, dan berkelanjutan.

Peran Lembaga Adat dan Ulama dalam Menjaga Stabilitas Sosial Masyarakat pada Akhir Masa Kesultanan

Lembaga adat dan ulama memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan. Kedua unsur tersebut menjadi bagian utama dalam kehidupan masyarakat karena berfungsi menjaga ketertiban sosial, mempertahankan adat istiadat, serta membimbing masyarakat dalam menjalankan ajaran Islam. Dalam masyarakat Melayu Jambi, adat dan agama saling berkaitan sehingga lembaga adat dan ulama bekerja sama dalam menjaga kehidupan sosial masyarakat.

Lembaga adat berfungsi sebagai pengatur kehidupan masyarakat berdasarkan hukum adat Melayu yang berlaku secara turun-temurun. Pemangku adat bertugas menyelesaikan perselisihan masyarakat, menjaga norma sosial, serta mempertahankan budaya Melayu Jambi. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi, penyelesaian masalah lebih mengutamakan musyawarah adat dan pendekatan kekeluargaan dibanding hukuman formal.¹⁶ Sistem tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Melayu Jambi menjunjung tinggi nilai musyawarah dan keharmonisan sosial dalam kehidupan masyarakat. Peranan

¹⁴ Sumarni, 'Sejarah Kesultanan Jambi Menurut Naskah "Ini Sajarah Kerajaan Jambi' hlm. 8–9.

¹⁵ Ahmad jafar, 'Sistem Pemerintahan Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang: Pendidikan Politik Karakter Dari Adat Dan Budaya Lokal', hlm. 5–6.

¹⁶ 2017 Supian dkk., 'PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MELAYU JAMBI', 1.2 (2017), hlm. 191–203.

lembaga adat juga terlihat dalam struktur kepemimpinan masyarakat Melayu Jambi yang dikenal melalui seloko adat: “Alam yang berajo, rantau yang berjenang, negeri yang berbatin, luhak yang berpenghulu, kampung yang bertuo, rumah yang bertengganai.”

Seloko tersebut menunjukkan bahwa setiap wilayah masyarakat memiliki pemimpin adat yang bertugas menjaga ketertiban dan keharmonisan sosial masyarakat. Keberadaan pemimpin adat menjadikan kehidupan masyarakat Melayu Jambi lebih teratur dan stabil.

Selain lembaga adat, ulama juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin agama, tetapi juga sebagai penasihat kesultanan, pendidik masyarakat, dan pembimbing moral masyarakat. Melalui pengajian, pendidikan agama, dan dakwah Islam, ulama berperan dalam membentuk moral masyarakat Melayu Jambi berdasarkan nilai-nilai Islam seperti amanah, kejujuran, musyawarah, dan keadilan.¹⁷

Kesultanan Jambi juga mendukung perkembangan Islam melalui pembangunan masjid dan pengangkatan imam serta khatib di berbagai wilayah. Hal tersebut menyebabkan ulama memiliki kedudukan yang sangat dihormati dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi. Ulama sering dilibatkan dalam penyelesaian persoalan masyarakat, baik persoalan agama maupun persoalan sosial.

Hubungan antara pemerintah, pemangku adat, dan ulama terlihat dalam konsep Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang yang terdiri dari pemerintah, pemangku adat, dan pegawai syarak. Ketiga unsur tersebut bekerja sama dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Melayu Jambi serta mempertahankan identitas Melayu-Islam dalam kehidupan masyarakat.¹⁸

Dengan demikian, lembaga adat dan ulama memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan melalui pelestarian adat, pembinaan moral masyarakat, penyelesaian konflik sosial, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Proses Transformasi Sosial, Politik, dan Ekonomi Masyarakat Jambi Menjelang Runtuhnya Kesultanan Jambi

Menjelang runtuhnya Kesultanan Jambi, masyarakat Melayu Jambi mengalami berbagai perubahan dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi akibat berkembangnya perdagangan internasional dan masuknya kolonialisme Belanda. Perubahan tersebut secara perlahan mengubah sistem kehidupan tradisional masyarakat Melayu Jambi dan melemahkan kekuasaan Kesultanan Jambi.

Transformasi politik dimulai sejak masuknya VOC ke Jambi pada abad ke-17. Awalnya Belanda datang untuk kepentingan perdagangan lada, tetapi kemudian mulai mencampuri urusan politik Kesultanan Jambi. Belanda memanfaatkan hubungan perdagangan untuk memperluas pengaruh politiknya di wilayah Jambi. Menurut Budi Purnomo, VOC mulai masuk ke Jambi pada tahun 1615 melalui misi perdagangan dan secara perlahan memperkuat pengaruh kolonialnya terhadap Kesultanan Jambi.¹⁹

Campur tangan Belanda menyebabkan terjadinya perubahan dalam sistem pemerintahan Melayu Jambi. Sistem pemerintahan tradisional yang sebelumnya dipimpin langsung oleh sultan perlahan berubah menjadi sistem birokrasi kolonial. Belanda mulai

¹⁷ Asnawiyatul muna, ‘PERAN KESULTANAN JAMBI DALAM PENYEBARAN ISLAM DAN TERBENTUKNYA TRADISI KEAGAMAAN LOKAL PADA ABAD KE-19 Asnawiyatul’ hlm. 12–14.

¹⁸ Ahmad jafar, ‘Sistem Pemerintahan Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang: Pendidikan Politik Karakter Dari Adat Dan Budaya Lokal’, hlm. 4–5.

¹⁹ Purnomo, *Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi, 1615–1904* (2020), hlm. 2–5.

menempatkan residen, kontrolir, dan pejabat kolonial lainnya untuk mengawasi pemerintahan dan perdagangan di Jambi. Perubahan tersebut menyebabkan kekuasaan sultan dan pemimpin adat semakin berkurang.

Dalam bidang ekonomi, masyarakat Jambi mengalami perubahan akibat berkembangnya perdagangan internasional dan monopoli perdagangan oleh Belanda. Sungai Batanghari menjadi jalur utama perdagangan lada, emas, hasil hutan, dan karet yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan pelabuhan perdagangan. Keberadaan Sungai Batanghari menjadikan Jambi sebagai wilayah perdagangan yang strategis di Sumatra.²⁰

Belanda kemudian mulai menguasai perdagangan hasil bumi dan pelabuhan di Jambi. Akibatnya, masyarakat Melayu Jambi semakin bergantung pada sistem ekonomi kolonial. Perdagangan yang sebelumnya dikuasai Kesultanan Jambi perlahan berpindah ke tangan Belanda. Selain itu, berkembangnya perkebunan karet dan perdagangan ekspor menyebabkan masyarakat mulai terlibat dalam ekonomi pasar dan perdagangan internasional.

Transformasi sosial juga terjadi akibat berkembangnya pendidikan modern dan masuknya budaya Barat. Politik etis Belanda membawa perubahan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur di wilayah Jambi. Belanda membangun sekolah-sekolah modern seperti HIS dan *Volkschool* untuk mendidik tenaga administrasi pribumi.²¹ Walaupun pendidikan modern berkembang, sistem pendidikan kolonial tetap bersifat diskriminatif karena lebih diperuntukkan bagi kelompok elite dan anak pejabat pribumi.

Selain itu, masuknya budaya Barat dan berkembangnya birokrasi kolonial menyebabkan perubahan pola kehidupan masyarakat Melayu Jambi, terutama di wilayah perkotaan. Nilai-nilai tradisional masyarakat perlahan mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi kolonial dan aktivitas perdagangan internasional.

Dengan demikian, proses transformasi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Jambi menjelang runtuhnya Kesultanan Jambi terjadi akibat pengaruh kolonialisme Belanda, perdagangan internasional, dan modernisasi kolonial yang secara perlahan mengubah sistem kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Melemahnya dan Runtuhnya Kesultanan Jambi

Melemahnya dan runtuhnya Kesultanan Jambi disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Faktor utama yang menyebabkan kemunduran Kesultanan Jambi adalah campur tangan kolonial Belanda dalam bidang politik, ekonomi, dan pemerintahan. Awalnya Belanda datang ke Jambi untuk kepentingan perdagangan lada, tetapi kemudian mulai memperluas pengaruh politiknya di wilayah Jambi. Menurut Budi Purnomo, Belanda menggunakan kekuatan ekonomi dan militer untuk menguasai perdagangan serta mencampuri urusan pemerintahan Kesultanan Jambi.²²

Salah satu bentuk campur tangan Belanda adalah penerapan politik *divide et impera* atau politik pecah belah. Belanda memanfaatkan konflik internal kerajaan dan persaingan antarkelompok bangsawan Melayu untuk melemahkan persatuan politik Kesultanan Jambi. Konflik tersebut menyebabkan pemerintahan kesultanan menjadi tidak stabil dan mempermudah Belanda memperluas pengaruhnya di wilayah Jambi.

Selain faktor politik, faktor ekonomi juga menjadi penyebab penting melemahnya Kesultanan Jambi. Belanda melakukan monopoli perdagangan lada, hasil hutan, dan jalur

²⁰ Munawaroh, *Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial* (2022), hlm. 17–18.

²¹ 2022 Wulandari dkk., 'Pemerintahan Dan Politik Etis Serta Penerapannya Di Jambi', 2.2 (2022), 14–26.

²² Purnomo, *Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi, 1615–1904* (2020), hlm. 5–6.

perdagangan Sungai Batanghari yang sebelumnya menjadi sumber utama pendapatan Kesultanan Jambi. Akibat monopoli tersebut, kekuatan ekonomi kesultanan semakin melemah dan masyarakat Melayu Jambi mulai bergantung pada sistem perdagangan kolonial.²³

Faktor internal juga mempercepat keruntuhan Kesultanan Jambi. Struktur pemerintahan yang tidak sepenuhnya terpusat menyebabkan munculnya konflik antarkelompok bangsawan dan lemahnya kontrol politik kesultanan terhadap wilayah-wilayah adat. Keadaan tersebut dimanfaatkan Belanda untuk memperkuat campur tangan politik dan memperluas kekuasaannya di Jambi.

Selain itu, berkembangnya sistem birokrasi kolonial Belanda menyebabkan kekuasaan sultan dan pemimpin adat semakin berkurang. Pemerintahan tradisional Melayu Jambi perlahan digantikan oleh sistem pemerintahan kolonial yang dipimpin oleh residen dan pejabat Belanda.²⁴ Perubahan tersebut menyebabkan Kesultanan Jambi kehilangan kekuasaan politik dan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat.

Perlawanan Sultan Thaha Syaifuddin terhadap Belanda menunjukkan usaha masyarakat Melayu Jambi mempertahankan kedaulatan kesultanan. Sultan Thaha menolak kerja sama dengan Belanda dan melakukan perlawanan melalui perang gerilya di wilayah pedalaman Jambi. Namun kekuatan militer Belanda yang lebih besar menyebabkan perlawanan tersebut akhirnya dapat dipatahkan. Setelah Sultan Thaha gugur pada tahun 1904, Belanda secara resmi menghapus Kesultanan Jambi dan menggantinya dengan pemerintahan kolonial pada tahun 1906.²⁵

Dengan demikian, runtuhnya Kesultanan Jambi disebabkan oleh campur tangan kolonial Belanda, konflik internal kerajaan, monopoli perdagangan, serta melemahnya kekuasaan politik kesultanan yang menyebabkan berakhirnya pemerintahan Melayu tradisional di Jambi.

KESIMPULAN

Sistem sosial budaya masyarakat Melayu Jambi pada akhir masa Kesultanan terbentuk melalui perpaduan antara adat Melayu, ajaran Islam, dan sistem pemerintahan kerajaan Melayu. Struktur sosial masyarakat Melayu Jambi terdiri atas sultan sebagai pemimpin tertinggi yang didukung oleh pemangku adat, ulama, dan masyarakat umum. Kehidupan masyarakat Melayu Jambi sangat dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Batanghari sebagai pusat perdagangan, komunikasi, dan interaksi sosial yang membentuk pola kehidupan masyarakat sungai.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu Jambi berkembang secara harmonis melalui perpaduan antara adat Melayu dan Islam. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap adat serta agama menjadi dasar kehidupan masyarakat. Integrasi adat dan Islam terlihat dalam sistem pemerintahan, hukum adat, pendidikan, dan tradisi budaya masyarakat Melayu Jambi.

Prinsip *Adat Bersendi Syarak, Syarak Bersendi Kitabullah* menjadi dasar utama dalam kehidupan masyarakat Melayu Jambi karena mampu menyatukan adat Melayu dengan syariat Islam dalam satu sistem sosial budaya yang harmonis. Prinsip tersebut diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam pemerintahan, penyelesaian sengketa, adat istiadat, maupun kehidupan sosial masyarakat Melayu Jambi.

²³ Munawaroh, *Peran Sungai Batanghari Bagi Masyarakat Jambi Periode Kolonial* (2022), hlm. 18.

²⁴ Wulandari dkk., *Pemerintahan dan Politik Etis serta Penerapannya di Jambi* (2022), hlm. 5–6.

²⁵ 2023 Yulita dan Nofra, 'FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan Dan Kemasyarakatan', 02.02 (2018).

Lembaga adat dan ulama memiliki peranan penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Melayu Jambi. Lembaga adat berfungsi menjaga norma sosial dan adat istiadat masyarakat, sedangkan ulama berperan dalam pembinaan moral dan penyebaran ajaran Islam. Hubungan antara pemerintah, pemangku adat, dan ulama tercermin dalam konsep *Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang* yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Melayu Jambi.

Menjelang runtuhnya Kesultanan Jambi, masyarakat mengalami transformasi sosial, politik, dan ekonomi akibat berkembangnya perdagangan internasional dan masuknya kolonialisme Belanda. Campur tangan Belanda dalam bidang politik dan ekonomi menyebabkan melemahnya kekuasaan Kesultanan Jambi. Selain itu, monopoli perdagangan, konflik internal kerajaan, dan sistem birokrasi kolonial mempercepat runtuhnya Kesultanan Jambi pada awal abad ke-20.

Walaupun Kesultanan Jambi akhirnya runtuh, identitas sosial budaya masyarakat Melayu Jambi tetap bertahan melalui adat, lembaga adat, dan nilai-nilai Islam yang terus dipertahankan dalam kehidupan masyarakat hingga masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad jafar, 2020, 'Sistem Pemerintahan Tigo Tali Sepilin, Tungku Tigo Sejerang: Pendidikan Politik Karakter Dari Adat Dan Budaya Lokal', 1998, 1–15
- asnawiyatul muna, 2025, 'PERAN KESULTANAN JAMBI DALAM PENYEBARAN ISLAM DAN TERBENTUKNYA TRADISI KEAGAMAAN LOKAL PADA ABAD KE-19 Asnawiyatul'
- Munawaroh, 2022: 17-18, 'PERAN SUNGAI BATANGHARI BAGI MASYARAKAT JAMBI PERIODE KOLONIAL SKRIPSI', 2022
- Nugroho, 2017, 'Al-Risalah CONVERGENCE BETWEEN ADAT AND SYARAK IN', 17 (2017), 183–200
- Purnomo, 2020, 'Penetration of Dutch Colonial Power Against the Sultanate of Jambi ', 4 (2020), 54–63
- Rachman dan Rahman, 2017, 'Reaksi Sultan Thaha Syaifuddin Terhadap Penetrasi Kolonial Belanda Di Jambi 1858-1904', 11 (2025)
- Sumarni, 2021: 8-9, 'Sejarah Kesultanan Jambi Menurut Naskah "Ini Sajarah Kerajaan Jambi"'
- Supian dkk., 2017, 'PERANAN LEMBAGA ADAT DALAM MELESTARIKAN BUDAYA MELAYU JAMBI', 1 (2017), 191–203
- Wulandari dkk., 2022, 'Pemerintahan Dan Politik Etis Serta Penerapannya Di Jambi', 2 (2022), 14–26
- Yulita dan Nofra, 2023, 'FUADUNA: Jurnal Kajian Kegamaan Dan Kemasyarakatan', 02 (2018).